

Harmoni Pancasila dan Ilmu Pengetahuan: Telaah atas Tradisi dan Inovasi di Bandung

Siti Nurjanah^{1*}, Nuroniasalsabila Prawira², Syifa Priscilla Zahra³, Muhammad Naufal Taufiqul Hakim⁴, Alifa Jelita Martyana Putri⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1699>

*Correspondence: Siti Nurjanah

Email: sitinurjanah98@upi.edu

Received: 07-04-2025

Accepted: 17-05-2025

Published: 28-06-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This article aims to analyze the process of integrating Pancasila values in wayang golek as part of a cultural preservation strategy in Bandung, and to explore the views of the puppeteers on the role of this art in strengthening national identity in the era of globalization. This research uses interviews as the main data collection technique, as interviews allow for more in-depth information than other methods. In addition, a systematic literature review (SLR) approach was applied to review previous studies in a structured manner. Through a comparison of interviews with puppeteers and literature analysis, this article explores the role of wayang golek in character education and cultural preservation. The findings show that wayang golek performances serve not only as entertainment, but also as a medium for ethical education, inspiring the social and cultural life of the community. Wayang golek is seen as a performance that contains moral guidance and a system of teachings that shape human character, both emotionally and metaphorically. The values of Pancasila, such as just and civilized humanity, unity, social justice, and spirituality, are reflected in the stories and characters of wayang golek. As a representation of Sundanese cultural identity, wayang golek plays an important role in strengthening the nation's identity and bringing the principles of Pancasila into everyday life. Therefore, the preservation of wayang golek is not only of artistic value, but also a strategic effort in building the nation's character in the midst of globalization.

Keywords: Pancasila, Innovation, Wayang Golek

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses integrasi nilai-nilai Pancasila dalam wayang golek sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya di Bandung, serta mengeksplorasi pandangan para dalang mengenai peran seni ini dalam memperkuat identitas nasional di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama pengumpulan data, karena wawancara memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam dibandingkan metode lainnya. Selain itu, pendekatan systematic literature review (SLR) juga diterapkan untuk meninjau penelitian-penelitian sebelumnya secara terstruktur. Melalui perbandingan antara hasil wawancara dengan para dalang dan analisis literatur, artikel ini mengeksplorasi peran wayang golek dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Temuan menunjukkan bahwa pertunjukan wayang golek tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan etika yang menginspirasi kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Wayang golek dipandang sebagai pertunjukan yang mengandung tuntunan moral dan sistem ajaran yang membentuk karakter manusia, baik secara emosional maupun metaforis. Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, keadilan sosial, dan spiritualitas tercermin dalam alur cerita dan tokoh-tokoh wayang golek. Sebagai representasi identitas budaya Sunda, wayang golek memiliki peran penting dalam memperkuat identitas bangsa dan mewujudkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelestarian wayang golek tidak hanya bernilai seni, tetapi juga merupakan upaya strategis dalam membangun karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pancasila, Inovasi, Wayang Golek

Pendahuluan

Pancasila berperan sebagai kerangka ideologis yang mempersatukan masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam, sehingga menumbuhkan rasa identitas dan integritas nasional. Kemitraan ini sangat penting untuk memecahkan masalah di bidang sains dan teknologi, yang seringkali membutuhkan kerja sama lintas disiplin dan sector (Dawani dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan, integrasi nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan tradisional dan praktik pendidikan modern. Metode ini menjamin bahwa generasi muda memiliki dasar yang kuat dalam menghadapi dinamika global di samping meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya (Alditia & Nurmawanti, 2023).

Lebih lanjut, di era revolusi industri 4.0, implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan harus fleksibel dan peka terhadap perkembangan zaman, tetap mempertahankan tradisi budaya bangsa (Sembiring, 2021) menekankan bahwa proses ini harus dilakukan dengan keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian nilai-nilai fundamental Pancasila, sehingga pendidikan tetap relevan dalam membentuk karakter yang berorientasi pada kemajuan, namun tetap berakar pada jati diri bangsa. Pancasila berfungsi sebagai identitas nasional dan fondasi untuk transformasi pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkelanjutan.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan, dengan banyaknya kasus yang menunjukkan ketidaksesuaian antara nilai-nilai ideal dan realitas di lapangan, (Dewi et al., 2021). Nurasiah et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap Pancasila, tetapi juga membuka peluang bagi inovasi berbasis tradisi. Sejalan dengan itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum memiliki potensi besar dalam membentuk karakter bangsa, yang menjadi faktor krusial di tengah perubahan pesat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi (Syafitri & Dewi, 2022). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan adaptif agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya yang menjadi identitas bangsa.

Pancasila juga berperan sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter generasi muda, di mana nilai-nilainya diharapkan mampu menjadi filter dalam menyaring pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi yang pesat (Ranupatma et al., 2024). Dalam hal ini, pendidikan di Bandung membantu menumbuhkan keterampilan seperti pemikiran kritis dan kreativitas di abad ke-21. Ini akan menghasilkan orang yang mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan berinovasi di berbagai bidang. (Pee et al., 2024). Untuk memperkuat efektivitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi strategi yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan proses belajar lebih kontekstual bagi siswa, tetapi juga memperkuat keterikatan mereka dengan identitas budaya bangsa (Suttrisno & Rofi'ah, 2023). Dengan demikian, integrasi nilai Pancasila dalam pendidikan, melalui penyaringan budaya asing, pengembangan keterampilan abad ke-21, dan penerapan kearifan lokal, menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga tertanam kuat dalam cita-cita nasional.

Untuk mempertahankan kohesi komunitas, pelestarian tradisi harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan melestarikan identitas budaya komunitas. Dinamika antara pelestarian tradisi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat penting. Peran keterlibatan masyarakat dalam melestarikan nilai-nilai budaya tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi (Asih dan Kurniawan, 2024). Namun, dengan menggabungkan pengetahuan konvensional dengan inovasi ilmiah, pendidikan berbasis teknologi informasi membantu siswa bersiap-siap untuk menghadapi masalah-masalah di abad ke-21 (Hidayati et al., 2017). Lebih jauh lagi, teknologi meningkatkan nilai ekonomi dan daya tarik seni tradisional di pasar global, selain membantu kebangkitannya sebagai sarana pelestarian budaya (Made, 2021).

Di era globalisasi, wayang golek dapat menjadi senjata ampuh untuk mengkomunikasikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dengan mengangkat tema-tema lokal dan memasukkan prinsip-prinsip universal dari Pancasila (Sulasmono, 2019). Namun, globalisasi menawarkan potensi yang luar biasa sekaligus masalah untuk menegakkan dan mencapai tujuan Pancasila melalui kesenian tradisional. Hambatan utama berasal dari dampak modernisasi dan transformasi sosial-budaya yang cepat, yang memungkinkan terjadinya modifikasi dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip ini. Menurut penelitian, dominasi budaya populer dan teknologi dalam globalisasi sering kali memiliki dampak yang merugikan, seperti kemerosotan moral dan identitas budaya (Agus, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari artikel ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam kesenian wayang golek sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya Bandung. Artikel ini juga melihat perspektif para dalang tentang bagaimana kesenian ini dapat membantu memperkuat identitas nasional dalam menghadapi globalisasi. Diharapkan penulisan artikel ini dapat membantu para akademisi, seniman, masyarakat umum, dan dunia pendidikan, khususnya dalam hal menciptakan pengetahuan dan rencana pelestarian budaya berbasis Pancasila.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara sebagai metode utama, karena wawancara dapat memberikan informasi yang lebih mendalam dan kaya dibandingkan metode lain seperti survei atau kuesioner (Wulandari & Subairi, 2024). Pendekatan yang digunakan melibatkan perbandingan antara hasil penelitian ilmiah dan wawancara dengan dalang untuk menemukan strategi pelestarian yang relevan di zaman sekarang. Selain itu, metode systematic literature review (SLR) juga digunakan dalam artikel ini. SLR merupakan bentuk khusus dari studi literatur yang melibatkan langkah-langkah terstruktur untuk meninjau dan mengidentifikasi jurnal-jurnal yang relevan (Nova et al., 2022). Literature review atau tinjauan pustaka sendiri adalah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis, dan mengkaji berbagai sumber tertulis atau dokumen yang berkaitan dengan subjek tertentu, seperti buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber akademik lainnya.

Penelitian ini dilakukan di Cluster Pesona Regency Blok C No. 8, Pasirwangi, Ujung Berung, Bandung City, West Java 40618 yaitu kediaman narasumber (Dalang). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Maret 2025. Data penelitian dikumpulkan dengan membuat

Instrumen penelitian yang disusun dengan mempertimbangkan batasan penelitian, tujuan, serta aspek-aspek lain yang relevan. Selain itu, pencarian referensi yang mendukung penelitian juga dilakukan. Data dari jurnal dan wawancara dideskripsikan dan dianalisis untuk mendukung analisis dan landasan teori.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari literature review pada 3 artikel dan wawancara, penulis menemukan adanya aspek-aspek mengenai peran wayang golek dalam pendidikan karakter dan pelestarian budaya dengan nilai-nilai Pancasila.

Table 1: Matrik analisis data pada artikel yang digunakan dalam *Systematic Literature Review*

<i>Author, Title, Journal</i>	<i>Method Design</i>	<i>Results</i>
C. (2017). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. Panggung, 26(2), 117–127. https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.170	Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif	Pertunjukan wayang golek memberikan inspirasi pendidikan etika untuk kehidupan sosial dan budaya dan menjadi sebuah realitas cita-cita hidup.
Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. Jurnal Sosioreligi, 14(1), 8. https://doi.org/10.17509/sosio%20religi.v14i1.5558	Untuk memfasilitasi pengembangan teori baru yang dirangkai dan divalidasi melalui pengumpulan dan analisis data secara metodis yang berkaitan dengan fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan teknik grounded theory.	Wayang golek dipandang sebagai sebuah pertunjukan, panduan, dan sistem yang mengajarkan manusia baik secara emosional maupun metaforis.
Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P. ., & Yuliani, M. . (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 6(4), 471–481. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.20097	Data dikumpulkan melalui tinjauan literatur, wawancara, dan observasi sebagai bagian dari metodologi penelitian kualitatif fenomenologis.	Sila kedua Pancasila, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, terlihat dari kekayaan dan keragaman cerita wayang golek.

Wayang golek adalah bentuk kesenian tradisional yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, penyebaran nilai-nilai Pancasila dan budaya, serta hiburan. Pemahaman mengenai fungsi dan kesulitan pelestarian wayang golek ditunjukkan dengan perbandingan wawancara dengan praktisi wayang golek Wawan Dede Amung Sutarya dan publikasi akademis terkait.

Table 2: Matrik analisis data dari narasumber sebagai sumber informasi

Aspek	Wawancara dengan Wawan Dede Amung Sutarya	Artikel Ilmiah
Wayang Golek sebagai Sarana Pendidikan Karakter	Wayang golek berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan karakter, terutama melalui tokoh seperti Semar dan Punakawan yang sering menyampaikan pesan-pesan moral dengan humor dan kearifan lokal. Wayang juga menjadi cerminan jati diri manusia dan sarana introspeksi diri.	Penelitian oleh Sabunga, Budimansyah, dan Sauri (2016) menyatakan bahwa wayang golek mengandung nilai-nilai karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa seperti moral, religi, etika, dan estetika. Selain itu, wayang digunakan sebagai metode edukasi yang telah diterapkan sejak zaman dahulu dalam membentuk karakter masyarakat.
Integrasi Nilai-Nilai Pancasila	Nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan dan gotong royong sering muncul dalam cerita wayang golek. Tokoh seperti Semar dan Punakawan menunjukkan nilai gotong royong dengan membantu para ksatria menghadapi tantangan. Cerita-cerita dalam wayang juga sering disesuaikan untuk menyampaikan pesan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat modern.	(Wasngadiredja et al., 2023) mendemonstrasikan bagaimana wayang golek dapat digunakan sebagai alat pengajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sila kedua Pancasila/ Karakter wayang golek sering digunakan sebagai representasi dari cita-cita yang mengagumkan yang seharusnya meresap ke dalam kehidupan sehari-hari.
Inovasi dalam Pertunjukan Wayang Golek	Dalang sering memperbarui cerita agar sesuai dengan konteks sosial dan isu-isu terkini, misalnya dengan memasukkan tokoh-tokoh baru atau mengadaptasi cerita untuk mencerminkan peristiwa politik dan sosial yang sedang berlangsung. Penggunaan media digital dan animasi dalam beberapa pertunjukan juga menjadi bagian dari inovasi dalam seni wayang golek.	Cahya (2017) menyatakan bahwa pertunjukan wayang golek memiliki nilai filosofis yang dapat disesuaikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa dalang juga telah mengadopsi teknologi modern, seperti proyeksi visual dan penggunaan media sosial, untuk memperluas jangkauan penonton.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian akademis dan wawancara dengan praktisi sama-sama sepakat bahwa wayang golek adalah alat penting untuk pengajaran moral dan pelestarian budaya, selain sebagai bentuk hiburan. Inovasi diperlukan agar wayang golek tetap relevan, tetapi esensi dan nilai-nilai tradisionalnya harus tetap dijaga. Selain itu, pelibatan generasi muda dan pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa seni ini tidak punah.

Pembahasan

Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila adalah ide dasar yang harus merasuk ke dalam semua aspek kehidupan, termasuk budaya dan pendidikan, selain sebagai pedoman berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, seni tradisional seperti wayang golek

memiliki peran penting sebagai media kultural yang mampu menjembatani antara nilai-nilai luhur bangsa dan tantangan zaman modern.

Wayang golek, sebagai salah satu bentuk kesenian khas Jawa Barat, telah lama menjadi sarana penyampaian nilai-nilai moral, etika, serta falsafah hidup yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam setiap pertunjukannya, dalang tidak hanya memainkan tokoh-tokoh wayang, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan tentang kejujuran, tanggung jawab, toleransi, hingga gotong royong yang kesemuanya merupakan cerminan dari sila-sila Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa wayang golek memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter yang kontekstual dan membumi.

Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam dunia pendidikan dapat diperkuat melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah dengan memanfaatkan kesenian seperti wayang golek sebagai bahan ajar atau metode pembelajaran. Pendekatan ini memperkuat hubungan siswa dengan identitas budaya mereka sekaligus meningkatkan antusiasme dan pemahaman mereka terhadap materi. Seperti dikemukakan oleh (Nurasiah et al., 2022) pendidikan karakter yang didasarkan pada kearifan lokal dapat meningkatkan peluang pendidikan sekaligus membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila secara lebih penuh.

Inovasi juga diperlukan untuk melestarikan budaya lokal, seperti wayang golek, dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi dan informasi berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital dalam pertunjukan wayang golek, seperti animasi, media sosial, dan platform digital lainnya, dapat menjadi strategi untuk tetap relevan bagi generasi muda. Sejalan dengan itu, Pancasila dapat berfungsi sebagai filter ideologis yang membimbing transformasi budaya, agar tidak kehilangan jati diri di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks pendidikan di Bandung, yang memiliki latar belakang kuat dalam seni dan budaya Sunda, penerapan metode pembelajaran berbasis seni tradisional seperti wayang golek menjadi peluang emas untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada teknologi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, seniman lokal (dalang), dan pemerintah daerah dapat memperkuat ekosistem pendidikan karakter yang lebih otentik dan berkelanjutan.

Tradisi wayang golek sebagai bagian dari kebudayaan lokal masyarakat Indonesia memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan yang mencerminkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila kedua, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Wayang golek bukan sekadar seni pertunjukan, tetapi juga sarana pendidikan karakter yang menyampaikan pesan moral, nilai-nilai kemanusiaan, dan kebijaksanaan hidup melalui tokoh dan cerita pewayangan. Dalam konteks ini, tradisi berfungsi sebagai wahana enkulturasi, yaitu proses pewarisan nilai dan norma budaya kepada generasi muda secara alami dalam kehidupan masyarakat (Zulfah et al., 2023). Pertunjukan wayang golek mencerminkan prinsip dasar Pancasila dan membentuk kepribadian bangsa melalui nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, gotong royong dan kejujuran. Pancasila sendiri merupakan hasil kristalisasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat Indonesia yang hidup dan berkembang dalam seni budaya seperti wayang (Zulfah et al., 2023).

Hasilnya, selain memberikan hiburan, tradisi wayang golek juga berfungsi sebagai alat pengajaran yang menggabungkan kearifan lokal untuk menjadi panduan berbangsa dan bernegara dalam menghadapi globalisasi budaya.

Pertunjukan wayang golek sebagai pendidikan berbasis budaya sangat diuntungkan oleh warisan budaya Indonesia yang kaya, khususnya dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Wayang golek tidak hanya menjadi tontonan yang menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan budi pekerti dengan menyajikan nilai-nilai kehidupan melalui simbolisme cerita dan karakter tokoh wayang. Ajaran-ajaran seperti kejujuran, keberanian, kesetiaan, dan cinta tanah air disampaikan melalui tokoh-tokoh seperti Darmakusumah, Bima, Anoman, dan Kumbakarna. Pendidikan karakter ini terjadi secara alamiah dan kontekstual karena bersumber dari budaya lokal yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan berbasis budaya melalui wayang golek mampu memberikan kontribusi besar terhadap upaya membangun manusia Indonesia yang bermoral dan berbudaya luhur (Cahya, 2016).

Selain dilestarikan sebagai warisan budaya, tradisi wayang golek purwa juga masih berkembang sebagai sumber informasi yang hidup dan relevan bagi masyarakat kontemporer. Perubahan isi dan konten pertunjukan dilakukan oleh para dalang sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya, tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang menjadi inti ajarannya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menjadi sarana transformasi nilai-nilai moral dan karakter bangsa. Pertunjukan wayang golek purwa mengalami perkembangan dan perubahan isi materi sesuai dengan perkembangan zaman, dan karenanya harus “ngindung ka waktu, mibapa ka jaman” yang berarti senantiasa mengikuti perkembangan zaman (Sabunga et al., 2016). Nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan pun mengalami penyesuaian, seperti pada masa Orde Baru yang menekankan pembangunan, sementara di masa kini lebih fokus pada nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan, menjadikan tradisi ini sebagai sumber pengetahuan sekaligus alat pendidikan karakter yang kontekstual dan hidup.

Media yang signifikan untuk menyampaikan pelajaran filosofis dan moral yang mendalam adalah wayang. Penonton diminta untuk mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, terutama yang terdapat dalam Pancasila, melalui peran dalang (Nurrochsyam, 2024). Partisipasi masyarakat juga penting dalam upaya mempertahankan budaya leluhur melalui seni pertunjukan, yang dapat bermanfaat bagi generasi penerus dan meningkatkan kohesi sosial di lingkungan sekitar (Wulandari et al., 2024). Selain itu, dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan dan inklusivitas-dua komponen penting dalam mengatasi masalah masyarakat modern-seni memainkan peran strategis dalam membangun karakter bangsa (Aziz et al., 2020).

Sebagai seni pertunjukan yang kaya akan budaya, wayang golek berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penyebaran cita-cita negara yang mengagumkan selain memberikan hiburan. Pertunjukan wayang golek membantu masyarakat memahami dan merefleksikan prinsip-prinsip Pancasila seperti keadilan, persatuan, dan kerakyatan dengan

menggunakan simbol-simbol visual yang melambangkan karakter dan nilai-nilai budaya (Kharisma & Sugiarto, 2020; Nurrochsyam, 2024). Kohesivitas sosial diperkuat dan generasi muda mendapat manfaat dari keterlibatan aktif masyarakat dalam mempertahankan seni ini (Wulandari et al., 2024). Meski demikian, di era globalisasi, wayang golek perlu beradaptasi agar tetap relevan bagi generasi muda (Islamy et al., 2021). Wayang golek, yang merupakan kekayaan budaya global yang diakui UNESCO, sangat penting bagi pelestarian dan promosi budaya daerah (Alhazmi, 2023) dan menanamkan prinsip-prinsip moral yang mendorong keadilan sosial dan inklusi (Aziz et al., 2020; Limelta & Paramita, 2020).

Wayang golek, warisan budaya yang kaya, berfungsi sebagai representasi identitas Sunda dan alat yang ampuh untuk membawa cita-cita Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari. Drama, karakter, dan pelajaran moral yang disajikan dalam pertunjukan wayang golek secara jelas mencerminkan nilai-nilai seperti humanisme, ketuhanan, persatuan, keadilan social, dan demokrasi. Dalam konteks pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa, kesenian ini mampu menjembatani masa lalu dan masa kini, serta menjadi medium yang kontekstual dan relevan di tengah tantangan globalisasi budaya. Oleh karena itu, pelestarian wayang golek menjadi penting tidak hanya sebagai upaya artistik, tetapi juga sebagai upaya yang tulus untuk mengembalikan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan

Hasil penelitian tersebut menunjukkan signifikansi strategis dari peran wayang golek dalam pendidikan karakter, pelestarian Pancasila, dan nilai-nilai budaya. Penelitian akademis dan wawancara dengan para praktisi membuktikan bahwa wayang golek bukan hanya sebuah bentuk hiburan, namun juga merupakan sarana pembelajaran sosial yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kerja sama. Kunci untuk menjaga agar wayang golek tetap relevan bagi generasi muda di era modern adalah inovasi, seperti penggunaan teknologi digital dan modifikasi cerita. Namun, tantangan dalam pelestarian wayang golek tetap ada, terutama dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap seni tradisional. Oleh karena itu, pelestarian wayang golek tidak hanya penting dari sisi seni, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan wayang golek sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

Daftar Pustaka

- Agus, A. (2020). Building pancasila civilization in industrial era 4.0 for millennial generation. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik*, 10(1), 195. <https://doi.org/10.26858/jiap.v10i1.14136>
- Alditia, L. M., & Nurmawanti, I. (2023). Ethnopedagogical Content in the Traditional Art of Sasak Ethnic Group: Gendang Beleg. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 17(1), 1–15. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v17i1.4533>
- Alhazmi, A. H. (2023). Analisis tata kelola seni pertunjukan di taman budaya yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 9(1), 26-46. <https://doi.org/10.24821/jtks.v9i1.8380>
- Asih, S. A. and Kurniawan, B. (2024). Upaya pelestarian tradisi gredoan melalui partisipasi masyarakat dalam menjaga nilai kebudayaan (studi kasus di desa macan putih

- kabupaten banyuwangi). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(10), 7. <https://doi.org/10.17977/um063v4i10p7>
- Azis, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2020). Strengthening young generation characters in the disruption era through the internalization of wayang golek values. *Sosiohumaniora*, 22(3), 356. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v22i3.26162>
- Cahaya. (2017). Nilai, Makna, dan Simbol dalam Pertunjukan Wayang Golek sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti. *Panggung*, 26(2), 117–127. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i2.170>
- Dewi, D. A., Furmasari, Y. F., Septianingrum, A. D., & Yuniarti, V. D. (2021). Penerapan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguat Sikap Bela Negara Bagi Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 4683–4688. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1550>
- Hidayati, N. A., Hendriati, N., Prasetyo, P. W., Putri, H. A., & Maimunah, S. (2017). Pengembangan inovasi pembelajaran berbasis proyek ilmiah dalam meningkatkan sikap terhadap ilmu pengetahuan siswa smp kota malang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 5(2), 85-91. <https://doi.org/10.29210/116600>
- Islamy, M. R. F., Abdussalam, A., & Adzkia, G. (2021). The dynamics of wayang golek in pandemic and globalization: traditional art sustainability. *El-Harakah (TERAKREDITASI)*, 23(2), 311-325. <https://doi.org/10.18860/eh.v23i2.13290>
- Kharisma, G. U. and Sugiarto, E. (2020). Kajian visual tokoh wayang golek lupit dan slenteng dalam konteks budaya tegal. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 23-30. <https://doi.org/10.15294/eduardarts.v9i3.40501>
- Limelta, A. and Paramita, S. (2020). Makna wayang golek si cepot pada masyarakat sunda milenial dan generasi z. *Koneksi*, 4(1), 22. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6496>
- Lubis, S. H., Annisa, F., Rahmadani, D. Y., & Usiono, U. (2024). Penerapan Pancasila Sebagai Sistem Etika di Kalangan Masyarakat. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 173–176. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1716>
- Made, R. N. (2021). Catur guru dalam seni pertunjukan wayang wong millenial. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 334-341. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1497>
- Nova, S. H., Widodo, A. P., & Warsito, B. (2022). Analisis metode agile pada pengembangan sistem informasi berbasis website: systematic literature review. *Techno.Com*, 21(1), 139-148. <https://doi.org/10.33633/tc.v21i1.5659>
- Nurasiah, I., Marini, A., Nafiah, M., & Rachmawati, N. (2022). Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3639–3648. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2727>
- Nurrochsyam, M. W. (2024). Etika wayang: kebijaksanaan hidup dalam lakon kresna duta sajian pakeliran ki nartosabdo. <https://doi.org/10.55981/brin.870>
- Peea, F., Anneke, D. R., & Naibaho, L. (2024). Revolusi Pemikiran: Memahami Peran Pendidikan dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 25–33. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1067>

- Sabunga, B., Budimansyah, D., & Sauri, S. (2016). Nilai-nilai Karakter Dalam Pertunjukan Wayang Golek Purwa. *Jurnal Sosioreligi*, 14(1), 8.
- Sembiring, N. T. B. (2021). Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan dan Perubahan Karakter Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 54–60. <https://journal.actual-insight.com/index.php/paidea/article/view/96>
- Sulasmono, B. S. (2019). Peluang revitalisasi nilai nilai pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Satya Widya*, 35(1), 75-85. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i1.p75-85>
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76. <https://doi.org/10.22373/pjp.v12i1.17480>
- Syafitri, A., & Anggraeni, D. (2021). Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Ilmu Humaniora Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Penemuan Jati Diri Bangsa di. 1(6), 1–8.
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 471–481.
- Wulandari, F. and Subairi, A. (2024). Pempersediaan peserta didik mdta al-mukarromah melalui metode bernyanyi untuk meningkatkan daya ingat. *Dakwatul Islam*, 8(2), 111-131. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v8i2.889>
- Wulandari, W., Suryadi, A., Azahra, N. S., Agustianti, W., Irawan, A., Arifin, S., ... & Elsandika, G. (2024). Pelestarian kearifan lokal manugal di desa sumber garunggung kecamatan dusun tengah kabupaten barito timur. *Jurnal Masyarakat Berdikari Dan Berkarya (Mardika)*, 2(2), 80-85. <https://doi.org/10.55377/mardika.v2i2.10219>